

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Resep menurut Kepmenkes RI No.1197/MENKES/SK/X/2004 adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi penderita sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewasa ini dokter umum, dokter gigi, sering memberikan resep racikan untuk pasiennya khususnya untuk pelayanan di Puskesmas. Resep racikan yang biasa diberikan yaitu berupa sediaan pulveres. Penggunaan obat racikan sangat memerlukan perhatian khusus berkaitan dengan kualitas obat dan pengobatan yang rasional.

Seorang apoteker dan tenaga peracik harus memiliki kompetensi yang sesuai untuk melakukan peracikan obat dalam bentuk pulveres. Kualitas obat racikan memiliki jaminan kualitas yang baik apabila diracik oleh seorang apoteker dan tenaga peracik yang telah terlatih dan terdidik dalam melakukannya (Depkes, 2014). namun fakta di lapangan tenaga apoteker dan tenaga peracik dalam suatu instalasi kesehatan tergolong masih sangat terbatas keberadaannya, padahal jumlah resep racikan setiap hari semakin meningkat dan menyebabkan suatu instalasi farmasi menggunakan tenaga kerja non apoteker untuk membantu pekerjaan mereka dalam proses peracikan resep.

Peracikan dilakukan oleh tenaga kerja non apoteker maupun tenaga yang belum berkompoten sehingga dapat menimbulkan masalah mulai dari pereseapan obat racikan pulveres seperti penggunaan formula yang tidak sesuai, memilih senyawa yang tidak tepat, serta penggunaan obat tertentu yang dapat mengalami penurunan stabilitas, kemungkinan efek samping dan interaksi obat meningkat, waktu untuk menyediakan obat pulveres relatif lebih lama, kemungkinan terdapat kesalahan menimbang, sulit melakukan kontrol kualitas, menurunnya stabilitas obat, dapat meningkatkan toksisitas, efektivitas obat dapat berkurang karena sebagian obat akan menempel pada mortir dan kertas

pembungkus, tingkat higienisitasnya cenderung lebih rendah daripada obat yang dibuat di pabrik (Wiedyaningsih, 2013).

Tenaga kefarmasian yang ada di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara pada tahun 2018 berjumlah 4 jiwa sedangkan jumlah penduduknya 278.716 jiwa (Dinkes, 2019). Dari data tersebut dapat dilihat rasio tenaga kefarmasian dibanding jumlah penduduk adalah 1 : 69.679. sedangkan *International Pharmaceutical Federation* merekomendasikan negara berkembang seperti Indonesia agar memiliki rasio minimal 1 tenaga kefarmasian untuk 10.000 penduduk. Sedangkan rekomendasi ideal menurut WHO adalah 1 : 2.000 (FIP Project Coordinators, 2006). jumlah tenaga kefarmasian di Kabupaten Banjarnegara masih jauh dari cukup. Belum lagi distribusi yang belum merata juga menjadi kendala dalam upaya pelayanan terhadap masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui stabilitas fisik dan cemaran mikroba dari sediaan racikan pulveres yang dapat digunakan sebagai evaluasi pada sediaan racikan pulveres untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara. Parameter uji stabilitas fisika yang dilakukan yaitu yang berkaitan langsung dengan stabilitas fisika, seperti pengamatan organoleptis, rendemen dan uji homogenitas. Sedangkan untuk uji cemaran mikroba menggunakan angka lempeng total bakteri untuk menentukan jumlah koloni bakteri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana stabilitas fisik sediaan racikan pulveres di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara ?
2. Bagaimana cemaran mikroba sediaan racikan pulveres di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui stabilitas fisik sediaan racikan pulveres di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara.
2. Untuk mengetahui cemaran mikroba sediaan racikan pulveres di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui stabilitas fisik dan cemaran mikroba sediaan racikan pulveres di Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara yang mana nantinya dapat digunakan sebagai parameter dan evaluasi prosedur pembuatan sediaan racikan pulveres yang lebih baik.
2. Meningkatkan pelayanan kesehatan di Kabupaten Banjarnegara wilayah Utara.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.